

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, bahwa kesehatan merupakan hak asasi manusia dan salah satu unsur kesejahteraan yang harus diwujudkan sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, bahwa setiap kegiatan dalam upaya untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya dilaksanakan berdasarkan prinsip *nondiskriminatif*, *partisipatif*, dan berkelanjutan dalam rangka pembentukan sumber daya manusia Indonesia, serta peningkatan ketahanan dan daya saing bangsa bagi pembangunan nasional (Kemenkes RI, 2009).

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2406/Menkes/Per/XII/2011 Tentang Pedoman Penggunaan Antibiotik bahwa penggunaan antibiotik dalam pelayanan kesehatan sering kali tidak tepat sehingga dapat menimbulkan pengobatan yang kurang efektif, peningkatan risiko terhadap keamanan pasien, meluasnya resistensi, dan tingginya biaya pengobatan.

Puskesmas adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perseorangan tingkat pertama, dengan lebih mengutamakan upaya promotif dan preventif, untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya di wilayah kerjanya (Kemenkes RI, 2014).

Antibiotik (Latin, anti=lawan, bios=hidup) adalah zat-zat kimia yang dihasilkan oleh fungi dan bakteri, yang memiliki khasiat mematikan atau menghambat pertumbuhan kuman, sedangkan toksisitasnya bagi manusia relatif kecil (Tjay, 2010). Menurut WHO (2015), bakteri yang mengalami kekebalan (bakteri resisten) yaitu kondisi dimana bakteri menjadi kebal terhadap antibiotik. Sehingga, antibiotik

yang awalnya efektif untuk pengobatan infeksi menjadi tidak efektif lagi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017).

Penggunaan obat-obat antibiotik yang berlebihan atau tidak tepat pada manusia dapat meningkatkan jumlah resistensi antibiotik di seluruh dunia. Data WHO pada tahun 2013 mencatat adanya 7000 kematian per tahun di dunia yang disebabkan oleh resistensi antibiotik (Indiriani, 2016). Menurut Menteri Kesehatan Indonesia (2011), Indonesia menduduki peringkat ke- 8 dari 27 negara dengan beban tinggi kekebalan obat terhadap kuman (*Multidrug Resistance*) di dunia berdasarkan data *world health Organization* (WHO) tahun 2009.

Di Indonesia, pemahaman publik tentang manfaat, penggunaan, juga dampak dari penggunaan antibiotik masih lemah. Ini menjadi persoalan serius karena tingkat penggunaan antibiotik di Indonesia sudah cukup memprihatinkan. Masyarakat saat ini secara bebas membeli dan meminum antibiotik tanpa resep dokter. Masyarakat ada yang menyimpan antibiotik cadangan di rumah, hingga memaksa dokter untuk minta dituliskan resep antibiotik (Kemenkes RI, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Chotimah Kusuma (2017) mengenai “Evaluasi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Antibiotik Di Kabupaten Klaten” Dari 127 responden masih ditemukan banyak masyarakat di Kabupaten Klaten yang memiliki tingkat Pengetahuan kurang, yaitu 83 orang (65%), tingkat pengetahuan sedang sebanyak 36 orang (28%), dan tingkat pengetahuan baik sebanyak 8 orang (6%).

Proporsi rumah tangga yang menyimpan obat antibiotik tanpa resep dokter di Sumatra Utara (87,0%). Proporsi rumah tangga yang menyimpan antibiotik tanpa resep ini cukup tinggi, rumah tangga yang menyimpan obat untuk keperluan swamedikasi, adanya antibiotik untuk swamedikasi menunjukkan penggunaan obat yang tidak rasional (Risksdas, 2016).

Berdasarkan penelitian Ardhany et.al. (2016), tingkat pengetahuan masyarakat Desa Basawang RT 03 Kecamatan Teluk Sampit tentang penggunaan antibiotika sebagai pengobatan pada tahun 2016 termasuk dalam kriteria “Tingkat Pengetahuan Cukup” dengan persentase sebesar 50,33% (115 responden). Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotika ini

memperburuk kejadian resistensi antibiotika, cara masyarakat yang mengonsumsi antibiotika tidak rutin dan tidak sampai habis dengan alasan sembuh merupakan faktor pendukung resistensi (Kemenkes, 2011).

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Gambaran Pengetahuan Sikap Dan Tindakan Pasien Rawat Jalan Terhadap Penggunaan Antibiotik Di Puskesmas Pintu Pohan Meranti Toba Samosir”**.

1.2 Perumusan Masalah

Bagaimana Gambaran Pengetahuan Sikap Dan Tindakan Pasien Rawat Jalan Terhadap Penggunaan Antibiotik Di Puskesmas Pintu Pohan Meranti Toba Samosir.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan Sikap Dan Tindakan Pasien Rawat Jalan Terhadap Penggunaan Antibiotik Di Puskesmas Pintu Pohan Meranti Toba Samosir.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui Pengetahuan Pasien Rawat Jalan Terhadap Penggunaan Antibiotik di Puskesmas Pintu Pohan Meranti Toba Samosir.
- b. Untuk mengetahui Sikap Pasien Rawat Jalan Terhadap Penggunaan Antibiotik di Puskesmas Pintu Pohan Meranti Toba Samosir.
- c. Untuk mengetahui Tindakan Pasien Rawat Jalan Terhadap Penggunaan Antibiotik di Puskesmas Pintu Pohan Meranti Toba Samosir.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Untuk menambah ilmu pengetahuan pasien mengenai penggunaan antibiotik dengan benar.

- b. Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti tentang penelitian terkait.
- c. Sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya.